

PENERAPAN *MULTIPLE INTELLIGENCES APPROACH* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Alhamuddin

PAI Universitas Islam Bandung

E-mail: alhamuddinpalembang@gmail.com

***Abstract:** This research aims to discover how the application of multiple Intelligences based instruction of Islamic education subject in elementary school. This research was conducted in Jakarta Buahati Elementary School in academic year 2014/2015. The results showed that multiple intelligences based instruction had a significant impact on improving the quality of the instruction process. In addition, the learner's interesting with instruction, learning activities representing the learning styles of students, involving environment and the real world as a medium to internalize the values of Islam in the lives of learners, as well as the assurance embodied in actions and morals of learners (faith in action).*

***Key words:** Instruction, Multiple Intelligences, Islam, Islamic Education Subject*

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan cikal bakal pendidikan yang akan banyak menentukan kualitas pendidikan pada jenjang berikutnya. Keberhasilan menangani masalah pendidikan dasar merupakan langkah strategis untuk membenahi sistem pendidikan pada level selanjutnya dan pada gilirannya akan menyentuh sistem pendidikan nasional. Mengingat perannya yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumberdaya manusia, maka upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar, memerlukan perhatian yang serius.

Fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah adalah untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia, serta

menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkan standar kompetensi yang sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri, antara lain: 1). Menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh, selain penguasaan materi; 2). Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumberdaya pendidikan yang tersedia; dan 3). Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumberdaya pendidikan. Berdasarkan poin ketiga inilah, sekolah berinisiatif untuk mengembangkan program pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada kemampuan dasar, namun peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka secara sederhana sesuai dengan perkembangan kemampuan berpikir mereka.¹

Dalam konteks pembelajaran PAI, secara jujur, masih terdapat beberapa kelemahan yang mendorong untuk dilakukannya penyempurnaan secara terus-menerus (*continuous quality improvement*). Beberapa hasil penelitian awal (*primary research*) mencuatkan peran pembelajaran PAI yang belum ideal. Secara umum, kelemahan PAI selama ini terletak pada proses belajar mengajar yang terperangkap pada proses menghafal dan hanya menyentuh pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat rendah. Proses belajar mengajar belum mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Azizy sebagaimana yang dikutip Syukri menyatakan beberapa kelemahan pendidikan Islam, yaitu: 1). Lebih banyak mengajarkan hafalan daripada nilai-nilai yang harus dipraktikkan; 2). Lebih menekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya; 3). Kurang memperhatikan penalaran dan argumentasi berpikir; 4). Kurang menekankan pada aspek penghayatan; 5). Metode pengajaran Islam kurang mendapat garapan; 6). Ukuran keberhasilan pendidikan agama masih

¹ Tim Penyusun, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2013).

formalistis; dan 7). Pendidikan agama belum dijadikan pondasi pendidikan karakter anak didik dalam perilaku keseharian.²

Sedangkan secara kategoris kelemahan pendidikan Islam menurut Andi Rasydianah memiliki beberapa varian, antara lain:³ 1). Dalam teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; 2). Bidang akhlak hanya sekedar dimaknai sebagai urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; 3). Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; 4). dalam bidang hukum atau fiqh cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; 5). Agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; dan 6). Orientasi mempelajari al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.

Sementara Muhaimin⁴ menunjukkan beberapa kelemahan yang hampir sama, yakni 1). Masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, legal-formalistik dan kehilangan ruh moralnya; dan 2). Bertumpu pada penggarapan ranah kognitif dan paling jauh hingga ranah emosional (atau sebaliknya kurang memperhatikan ranah intelektual), tetapi tidak dapat mewujudkannya dalam tindakan nyata karena tidak tergarapnya ranah psikomotorik. Dengan kata lain, dalam tatanan ini peserta didik belajar bersifat pasif, menerima apa saja yang diberikan guru, tanpa diberikan kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan yang dibutuhkan dan diminatinya.

² Syukri, *Pendidikan Islam dalam Konteks Politik Pendidikan Nasional*, dalam Jurnal Ulumuna Vol. 7, No. 12 Tahun 2003), hlm. 237.

³ Andi Rasydianah, *Butir-Butir Pengarahan Dirjen Bimbaga Islam pada Acara: Pelatihan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan Bagi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: 11 September 1995), hlm. 4-7.

⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisasi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 71.

Peserta didik sebagai makhluk ciptaan Allah merupakan makhluk yang paling sempurna di muka bumi karena manusia diberi akal. Oleh sebab itu, karunia tersebut harus diberdayakan, difasilitasi, dimotivasi, dan diberi kesempatan untuk berpikir, bernalar, dan berkolaborasi untuk mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan minat dan kebutuhannya, serta diberi kebebasan untuk belajar.

Beberapa temuan tersebut perlu untuk dijadikan bahan pemikiran dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI di sekolah. Hal ini berarti dalam pembelajaran PAI seharusnya peserta didik bukan hanya menerima, tetapi mencari, menemukan, memecahkan masalah dan mengambil makna dari pembelajaran untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu semua potensi peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal tersebut adalah dengan memberlakukan peserta didik melalui pengoptimalan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, mental emosional, sosial dan motorik yang disesuaikan dengan perkembangan dan lingkungannya, sehingga benar-benar pembelajaran bermakna, menjadikan dirinya memiliki minat yang besar untuk mempelajari PAI. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan berbagai persoalan yang timbul di lingkungannya. Disinilah diperlukan sebuah pendekatan, model, metode dan strategi yang cocok dalam pembelajaran PAI sehingga nilai-nilai yang dikandungnya dapat terinternalisasi kepada peserta didik.

Salah satu bentuk inovasi baru dalam dunia pendidikan ialah penerapan teori *multiple intelligences* –selanjutnya disebut MI- dalam pembelajaran. Teori ini mampu menjembatani proses pembelajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan, peserta didik tidak hanya dijejali oleh teori semata. Mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa teori yang diterima memang dapat ditemui di dalam kehidupan nyata dan dapat dialami sendiri sehingga memiliki kesan yang mendalam. Selain itu, proses pendidikan yang mengakomodir setiap kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan keunikannya masing-masing.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Buahati Jakarta –selanjutnya disebut SDIT Buahati Jakarta-, merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan MI dalam kegiatan pembelajarannya. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah yayasan Islam, sekolah dasar ini memiliki kepedulian yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sehingga peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki penguasaan pada aspek kognitif tapi juga aspek psikomotor maupun afektif. Oleh karena itu, sebagai inovasi baru dalam dunia pendidikan, maka implementasi MI dalam praktik pembelajaran PAI pada sekolah tersebut menarik untuk diteliti.

Pembelajaran Berbasis MI

MI atau yang dikenal dengan kecerdasan jamak merupakan perkembangan mutakhir dalam bidang intelegensi yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan jalur-jalur yang digunakan oleh manusia untuk menjadi cerdas. Penemuan ini mengubah paradigma dalam dunia pendidikan termasuk pemahaman baru bagi peserta didik dan orang tua bahwa kecerdasan anak sangatlah beragam. Titik tekan dari teori ini menurut Howard Gardner terletak pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan untuk menciptakan suatu produk atau karya yang dapat berguna bagi orang lain.⁵ Teori ini diperkenalkan oleh Howard Gardner pada awal dekade 1983-an.⁶

Inti dari proses pembelajaran pada hakekatnya adalah bagaimana peserta didik belajar. Apabila peserta didik tidak belajar, maka proses pembelajaran dikatakan gagal. Secara sederhana belajar diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, baik berupa pengetahuan, keterampilan ataupun sikap yang akan mereka dapat dari dalam dan luar kelas. Kelas merupakan usaha paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi anak-anak di sekolah.

⁵ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 1993), hlm. 15.

⁶ Ibid. Lihat juga dalam L. Campbell, dkk., *Teaching and Learning Through Multiple Intelligences*, Needham Heights: Allyn & Bacon, 1996); Thomas R. Hoerr, *Becoming a Multiple Intelligences School*, (Virginia: ASCD, 2000); Susan Baum, dkk., *Multiple Intelligences in the Elementary Classroom*, (New York: Teacher College, Columbia University, 2005); dan Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, (Virginia: ASCD, 2009).

Dalam konsep pembelajaran berbasis MI peserta didik difungsikan sebagai subyek yang kreatif dan inovatif. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya secara optimal, melalui strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik serta kegiatan-kegiatan pendukung. Suasana kegiatan belajar mengajar yang interaktif, menarik, merangsang kedua belahan otak peserta didik secara seimbang, memperhatikan keunikan setiap individu, serta melibatkan partisipasi aktif peserta didik, sehingga akan membuat seluruh potensi peserta didik berkembang secara optimal. Pembelajaran didesain dalam berbagai aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) dengan memadukan serta memfasilitasi berkembangnya beragam kecerdasan jamak yang dimiliki peserta didik.⁷

Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik terbiasa sejak dini untuk menghargai perbedaan suku, ras, agama, bahasa, letak geografis, dan bahkan perbedaan kecerdasan yang dimiliki masing-masing individu. Proses pembiasaan ini harus dilakukan untuk mendidik sistem kerja sama secara kolaboratif, *sharing* kemampuan, saling membelajarkan, dan menukar informasi sehingga terbangun sistem pembelajaran yang demokratis, menempatkan peserta didik sama walaupun memiliki latar belakang yang berbeda. Ini merupakan kerangka dasar dari pembelajaran berbasis MI.

Kerangka pembelajaran tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

⁷ Susan Baum, dkk., *Multiple Intelligences in ...* Op. Cit., hlm. 37; lihat juga dalam Walter McKenzie, *Multiple Intelligences and Instructional Technology*, (Washington: International Society for Technology in Education, 2005); Mike Fleetham, *Multiple Intelligences in Practice Enhancing Self-Esteem and Learning in the Classroom*, (Stafford: Network Continuum Education, 2006), hlm. 87; Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in ...* Op. Cit., 44; Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012); dan Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk: Implementasi Kecerdasan Majemuk*, Peterj.: Purwanto, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012).

Penerapan MI dalam Pembelajaran PAI

Pengamatan langsung di kelas dan wawancara dengan beberapa informan (05/01a&5a-W/Imp-MI/16-IV/14), memberikan informasi penting kepada penulis tentang aspek kegiatan pembelajaran PAI berbasis MI, khususnya bagaimana memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan perbedaan peserta didik. Informan (05/01a-W/Imp-MI/16-IV/14) menyatakan bahwa untuk kecerdasan *linguistik*, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bercerita, menuliskan kembali apa yang telah dipelajari, *brainstorming*, membuat jurnal tentang materi yang telah dipelajari atau menerbitkan majalah dinding. Dengan kata lain, setelah mempelajari tema tertentu, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya dengan menuliskan kembali lewat kata-kata mereka sendiri. Misalnya pada tema “malu bagian dari iman” guru memilih aktivitas dengan *brainstorming* (sumbang saran). Kegiatan ini mendorong kreativitas kelompok untuk mencoba menemukan solusi terhadap persoalan yang dihadapi melalui paparan ide spontan dari setiap anggota. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk menuliskan pengertian malu terpuji dan tidak terpuji dengan kata-kata mereka sendiri dan atau mengungkapkan hikmah serta manfaat dari sifat tersebut.

Terkait dengan kecerdasan logik matematik, dalam kesempatan yang berbeda, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah selaku GA (05/01a-W/Imp-MI/17-IV/14), untuk kategori kecerdasan ini guru dapat menggunakan strategi pembelajaran dalam bentuk menghitung, membuat kategorisasi atau penggolongan, membuat pikiran ilmiah dengan proses ilmiah, membuat analogi dan sebagainya.

Maka dalam tema tersebut, dapat diaplikasikan dengan meminta peserta didik untuk mengelompokkan sifat malu terpuji dan tidak terpuji. Setelah itu peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan alasan mengapa sifat tersebut dikategorikan pada sifat malu terpuji dan tidak terpuji secara ilmiah berdasarkan tahap perkembangan pemikiran peserta didik.

Peserta didik dengan kecerdasan spasial dapat dijumpai dengan strategi pembelajaran visual, seperti menyajikan materi dengan membuat sketsa, gambar, simbol, grafik, mengadakan tour kelas dan lain sebagainya. Tema tentang “akhlaq kepada kedua orang tua”, guru dapat menyajikan pembelajaran dengan memutar film yang berkaitan dengan tema.

Sedangkan kecerdasan musik dapat diperoleh melalui proses memberikan kesempatan dan tugas kepada peserta didik untuk menyanyi, membuat lagu, atau mengungkapkan materi dalam bentuk suara. Sebagai contoh tema tentang iman kepada rasul-rasul Allah, maka peserta didik dapat menghafal dengan mudah nama-nama rasul tersebut, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat lagu dan menyanyikannya. Seperti pada tema “Hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah”, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendengarkan nasyid “Al-Hijrah” dari Raihan.

Strategi pembelajaran untuk peserta didik dengan kecerdasan kinestetis, diperoleh melalui proses ekspresi gerak badan dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk seperti mendramatisir dan membuat teater. Pada tema “jual beli”, peserta didik dapat memberikan contoh drama bagaimana cara dan macam-macam jual beli sesuai dengan kaidah dan hukum Islam yang benar.

Sedangkan strategi pembelajaran untuk kecerdasan interpersonal dapat diekspresikan dalam bentuk kegiatan sharing, diskusi kelompok, kerjasama membuat proyek atau membuat permainan bersama. Dalam penggunaan strategi ini guru memperhatikan setiap peserta didik agar bisa aktif dan bekerjasama, sehingga kerjasama tidak dikuasai oleh hanya beberapa peserta didik sedang yang lainnya bersifat pasif.

Kecerdasan intrapersonal dapat dikembangkan dengan memberikan waktu sendiri kepada peserta didik untuk merefleksikan dan berpikir sejenak. Beberapa soal yang diberikan perlu persoalan terbuka di mana peserta didik secara mandiri dapat mengungkapkan gagasannya. Guru sendiri perlu belajar untuk menyajikan materi

dengan memasukkan perasaan, humor dan juga keseriusannya. Selain itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk merefleksikan manfaat serta kegunaan dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata.

Peserta didik dengan kecerdasan naturalis dapat difasilitasi dengan mengajak peserta didik untuk melihat alam di mana mereka tinggal. Apakah tema yang dipelajari memiliki hubungan dengan lingkungan di mana mereka hidup. Dalam konteks pembelajaran PAI seperti bagaimana sikap manusia terhadap lingkungan dan alam. Peserta didik dapat diajak melihat berbagai tanaman di sekitar lingkungan sekolah, bagaimana cara memperlakukan tanaman tersebut agar terlihat indah dan bermanfaat, seperti untuk mengurangi polusi udara, dan lain sebagainya.

Beberapa catatan hasil pengamatan langsung dan wawancara penulis dengan beberapa informan, menggambarkan cukup bukti adanya perubahan-perubahan mendasar dalam interaksi guru dan peserta didik melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Peserta didik terlihat aktif, antusias, dan kreatif dalam proses pembelajaran. Dengan kondisi tersebut tentunya belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Selain itu, dengan penerapan beragam strategi tersebut, peserta didik terbiasa dilatih menyelesaikan masalah dan kreatif menciptakan berbagai produk dalam pembelajaran. Hal yang paling penting adalah bagaimana peserta didik belajar bukan hanya menghafal secara kognitif saja, melainkan juga memfasilitasi peserta didik untuk belajar mengalami yang dipelajari melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran aktif.

Sebagai catatan, tampaknya pemanfaatan strategi-strategi tersebut masih sangat mungkin untuk dikembangkan oleh guru dengan beragam strategi yang lebih variatif disesuaikan dengan tema pembelajaran dan karakteristik peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran berbasis MI, kreativitas guru sangat dibutuhkan. Hasil wawancara (05/01a-W/Imp-MI/16-IV/14) menyatakan bahwa semakin kreatif seorang guru, maka akan semakin terbuka peluang untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang baru dan lebih konstruktif.

Wawancara dengan beberapa informan (05/01a-W/Imp-MI/16-IV/14), menyebutkan beberapa kelebihan dari pembelajaran berbasis MI, diantaranya adalah proses pembelajaran di kelas yang variatif. Kegiatan variasi meliputi variasi dalam gaya belajar, variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar, variasi dalam pola interaksi dan variasi dalam kegiatan. Keterampilan guru dalam mengadakan variasi dianggap sangat baik, mampu mengakomodir dari satu kecerdasan pada kecerdasan yang lain. Sehingga nampak peserta didik senantiasa antusias, tekun dan penuh partisipasi. Dengan MI, peserta didik belajar tidak seperti robot yang hanya menjalankan perintah, tetapi sebagai manusia yang merupakan makhluk berpikir.

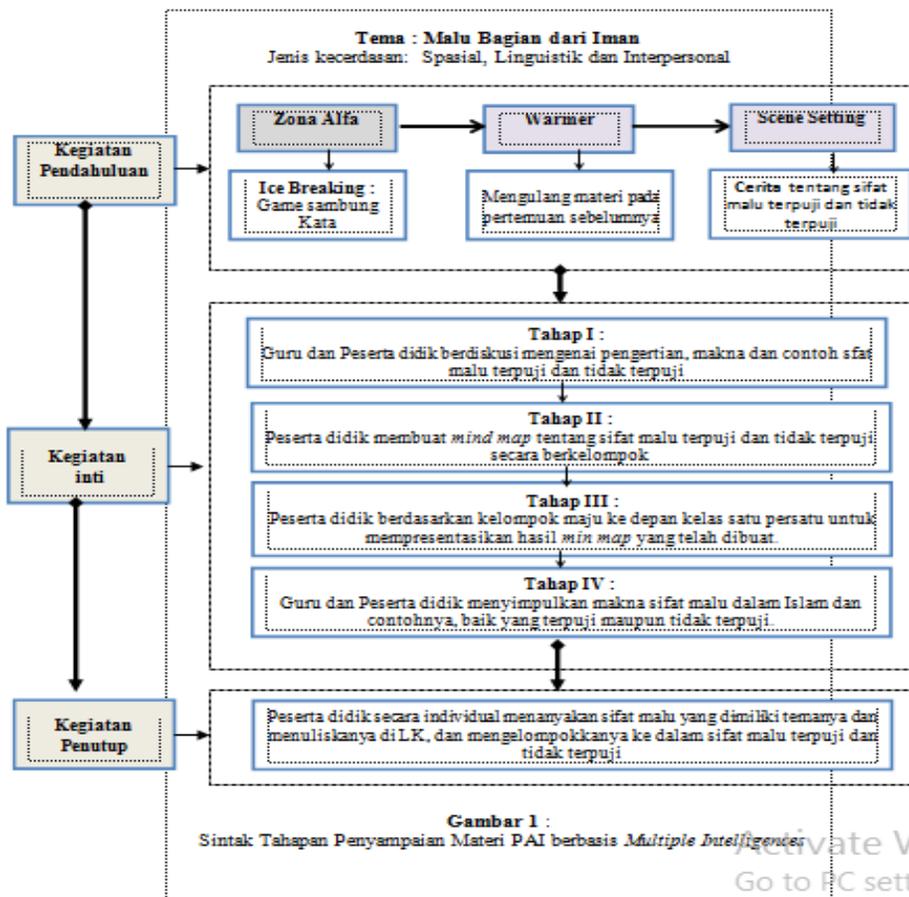
Dalam kesempatan yang berbeda, wawancara dilakukan dengan guru PAI (06/05a-W/Pen-MI/16-IV/14) untuk menggali data serta informasi mendalam tentang bagaimana dan apa saja aspek yang dipertimbangkan dalam penilaian hasil belajar berbasis MI. Penilaian yang digunakan tidak berorientasi pada *input* tapi lebih berorientasi pada proses dan kemajuan (*progress*) yang diperlihatkan oleh peserta didik dalam mempelajari suatu keterampilan yang spesifik (03/01-W/Pen-MI/16-iv/2014). Dalam konteks penilaian hasil belajar PAI berbasis MI, penilaian tidak terbatas pada aspek kognitif, akan tetapi meliputi aspek afektif dan psikomotorik. Aspek psikomotorik, salah satunya dengan portofolio. Penilaian melalui portofolio dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik yang bersumber dari catatan dan dokumen pengalaman belajar peserta didik. laporan yang termasuk di dalam portofolio adalah laporan tertulis, hasil diskusi kelompok, hasil refleksi pribadi, tugas, gambar, laporan, slide atau video, mind map dan lain sebagainya. Berikut disajikan contoh tahapan pembelajaran PAI pada tema “Hafalan Surat An-Nashr”.

Berdasarkan deskripsi tahapan pembelajaran PAI berbasis MI tersebut, dapat dipahami bahwa pemanfaatan beragam strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi disesuaikan dengan aspek mata pelajaran PAI itu

sendiri, selain strategi yang digunakan harus mengakomodir gaya belajar peserta didik. Selanjutnya, gambar 1 berikut memperlihatkan rangkuman secara umum sintak dari proses pembelajaran tersebut.

Tema: Malu Bagian dari Iman

Jenis kecerdasan: Spasial, Linguistik dan Interpersonal



Berdasarkan paparan data tersebut, dapat dipahami bahwa Implementasi pembelajaran PAI berbasis MI memerlukan keterampilan guru dalam membuka dan

menutup proses pembelajaran dengan baik. Keterampilan membuka berfungsi untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada apa yang akan dipelajari, atau dengan kata lain mengembalikan peserta didik pada kondisi alfa.

Beberapa indikator pentingnya keterampilan membuka dalam pembelajaran sesuai dengan teori tritunggal otak (*triune brain theory*). Riset yang dilakukan oleh MacLean, menyatakan bahwa konsep tritunggal otak sangat berguna dalam meningkatkan proses belajar. Teori ini dinamai pertama kali oleh Paul MacLean sejak sekitar 1990.⁸ MacLean membagi otak menurut perkembangan evolusinya menjadi tiga lapis, yaitu: 1). Reftilia (R-Kompleks yang meliputi batang otak dan cerebellum); 2). Limbic (otak tengah yang meliputi amygdala, hippocampus, hypothalamus, pineal gland, thalamus, nuclear accumbens); dan 3). Neocortex (neomaammalian: serebrum dan neocortex).⁹ Berikut penjelasan ketiga bagian otak manusia tersebut.

Otak reptilian dapat menciptakan masalah-masalah, terutama jika otak tersebut menafsirkan sebuah proses sebagai ancaman. Otak reptilian berfungsi sebagai pintu gerbang. Ketika pintu itu tertutup, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat masuk ke dalam otak, sehingga proses belajar tidak akan terjadi. Banyak orang dapat mengingat dengan jelas seorang guru di sekolah yang memicu respon bagian reptilia ini. Ketika otak reptilian terlibat dalam proses belajar, mekanisme penghafal akan dengan cepat mempelajari batas-batas minimum yang dapat digunakan dapat menghindari hukuman. Gambaran otak memperlihatkan bahwa otak yang terancam bekerja dengan cara berbeda dengan otak yang tidak terancam. Aliran darah meningkat dan berkecamuk di area reptilian, meminimalisasi sumber yang dibutuhkan oleh area limbic dan neocortex. Dalam hal ini, seluruh kekuatan dialihkan untuk bertahan. Kondisi ini menciptakan reaksi seketika dan bukan reaksi yang dipikirkan dengan baik. Seorang pembelajar

⁸ Russell Gardner & Gerald A. Cory (Edit.), *The Evolutionary Neuroethology of Paul MacLean: Convergences and Frontiers*, (New York: Praeger, 2002), hlm. 107.

⁹ Taufik Pasiak, *Brain Management for Self Improvement*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 70.

yang tidak nyaman akan berlaku seperti itu, yang jelas bukan merupakan sikap terbaik dalam belajar.¹⁰

Dalam konteks pembelajaran berbasis MI, guru sebagai fasilitator harus menciptakan lingkungan yang aman bagi kegiatan pembelajaran. Jika proses pembelajaran tidak aman, pintu reftilian akan terus tertutup, barangkali untuk selamanya. Dengan demikian, guru sebagai fasilitator harus fokus pada perbedaan, hal tersebut berguna untuk membantu para peserta didik membuka kembali pintu gerbang yang tertutup oleh pengalaman sebelumnya.

Otak reftilian terus menerus mengintai, mencoba mengantisipasi ancaman sedini mungkin sehingga dapat bereaksi dengan cepat. Salah satu hal yang dilakukan dengan baik oleh bagian ini adalah menafsirkan simbol indikator peringatan, lambang dan lain sebagainya. Masing-masing simbol berhubungan dengan sebuah emosi. Otak reftilian menilai sebuah simbol sebagai ancaman atau aman. Sebagai guru, maka menggunakan simbol untuk membantu para peserta didik mengingat sesuatu sangat efektif.

Otak limbic adalah bagian pertama yang mengalami ancaman negatif. Bagian ini menerjemahkan pengalaman menjadi emosi, dan jika emosi tersebut mengancam, bagian ini akan mengirim kontrol ke otak reftilian. Otak limbic atau mamalian adalah tempat dimana manusia mengalami emosi dan tempat dimana otak mengontrol keadaan fisik. Beberapa aktivitas yang bermula dari pusat kontrol ini adalah imunitas, haus, seksualitas, hormon, tidur dan lapar. Seluruh tugas ini berhubungan erat dengan emosi. Otak limbic terkait pada mata rantai emosional yang berhubungan dengan memori jangka panjang.¹¹ Emosi-emosi negatif dapat memicu otak reftilian untuk menutup pintu gerbangnya, sehingga tidak bisa menciptakan hafalan jangka panjang melalui mata rantai emosional. Penelitian tentang humormenunjukkan bahwa tertawa memiliki pengaruh yang sama kuatnya dengan rasa takut terhadap ingatan jangka panjang.¹²

¹⁰ Russell Gardner & Gerald A. Cory (Edit.), *The Evolutionary Neuroethology of ...* Op. Cit., hlm. 109.

¹¹ Ibid., hlm. 112.

¹² Ibid.

Dalam konteks pembelajaran berbasis MI guru dituntut untuk menjaga suasana, menyiapkan humor dan melarutkan diri untuk bergembira. Untuk itu, dalam kegiatan pembuka, dirancang beberapa kegiatan yang dapat mendukung terciptanya suasana positif dalam diri peserta didik, yaitu: *ice breaking*; *fun story*; musik; dan *brain gym*. Pada dasarnya, emosi positif memicu zat kimia yang bernama *endorphine* di otak. *Endorphine* menciptakan rasa senang dan pada gilirannya memicu *neurotransmitter* yang menciptakan hubungan baru di antara sel-sel otak. Belajar pada hakekatnya adalah menambahkan hubungan-hubungan baru pada sel-sel otak. Dengan demikian dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mendorong munculnya suasana hati yang positif.

Rangkaian otak manusia berikutnya ialah **Otak neocortex** atau otak berpikir. Bagian otak ini merupakan kunci dalam belajar. Bagian ini membantu orang untuk melihat, mendengar, berpikir, bicara, dan tumbuh. Inilah tempat dimana informasi dimasukkan dan di proses, dan tempat dimana banyak memori disimpan. Selain itu, otak ini juga berfungsi untuk membuat penilaian dan membuat rencana masa depan. Dengan kekuatan positif yang ada pada otak limbic, neocortex dapat memproses dan menafsirkan konsep-konsep menjadi tindakan nyata.¹³

Berdasarkan teori tritunggal otak tersebut, maka tahapan-tahapan otak ini harus dipahami oleh guru dengan baik, kurangnya stimulus menyebabkan timbulnya kejenuhan dan kegelisahan di dalam kelas. Otak lebih menyukai masukan yang beragam dan menarik. Otak akan mempelajari sedikit hal, jika pembelajaran dilakukan dengan cara dan strategi tradisional, rutin, karena hanya salah satu bagian yang digunakan.

Terkait dengan uraian tersebut, Tomlinson memaparkan hasil riset yang dilakukannya berkaitan dengan otak, yaitu sebagaimana berikut ini:¹⁴

¹³ Ibid., hlm. 113.

¹⁴ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, (Virginia: Ascd, 1999), hlm. 19.

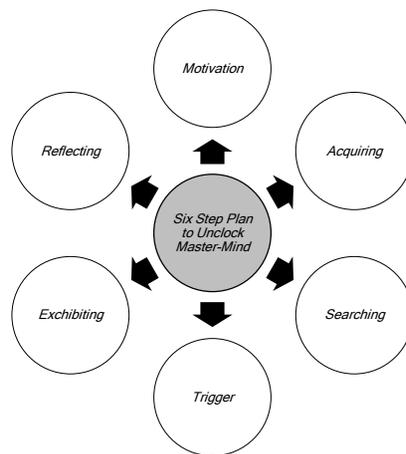
“Brain research makes clear that if learning is a process of connecting the unfamiliar to the familiar, teachers must create abundant opportunities for student to link the new with old. This is a three-part task. First, teachers must identify the essential concept, principal and skills of their subject. Then they must become experts about their students’ learning needs. Then they must use this information about learning needs to provide differentiated opportunities for students to construct understanding by connecting what they know with the essential they are trying to learn”.

Di samping pemahaman tentang teori tunggal otak tersebut, Rose & Nicholl juga menambahkan enam langkah rancangan untuk membuka kunci benak seseorang yang disingkat dengan “MASTER” (*six-step plan to unlock your master-mind*). **M** berarti *motivation* adalah sumber akal. Sikap belajar seyogianya harus dibuat positif dengan membuat suasana akademik menyenangkan tanpa tekanan tertentu. **A** adalah *acquiring* atau memperoleh informasi yang terkait dengan fakta-fakta yang relevan dengan kepentingan itu serta memanipulasinya dengan mengkombinasikannya dengan fakta lain. **S** berarti *searching* atau mencari kebermaknaan agar memahami subjek dan menjadikan materi berarti secara pribadi (*personal meaning*). Hal ini merupakan unsur sentral dalam pembelajaran dan menjadikan mudah mengingatnya. **T** berarti *trigger* atau menyulut memori sehingga materi yang tersimpan dalam *long term memory* dapat digali kembali. **E** berarti *exibithing* atau menyajikan apa yang diketahui, yaitu membagi pengalaman tersebut dengan orang lain. **R** berarti *reflecting* atau merefleksikan kembali, bukan apa yang dipelajari, tetapi bagaimana mempelajari sesuatu.¹⁵

Master ini merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar lebih cepat dengan menggunakan kecerdasan jamak. Menggunakan kemampuan untuk berpikir yang disebut kecerdasan tidak dipandang sebagai suatu kemampuan tunggal yang bersifat umum. Gardner menemukan delapan jenis kecerdasan sebagai suatu kemampuan yang

¹⁵ Lihat detailnya dalam Collin Rose & Malcolm J. Nichol, *Accelerated Learning for the 21st Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Peterj.: Dedi Ahimsa, (Bandung: Nuansa, 2001).

jamak. Pemahaman materi ajar dengan menggunakan pendekatan tradisional Gardner menyebutnya dengan istilah “*the single chance theory of education*”. Sedangkan untuk delapan kecerdasan ada “*multiple chance*” untuk memperoleh pemahaman.¹⁶



Gambar 2: Enam Langkah Rencana Master

Dalam konteks pembelajaran berbasis MI, perbedaan individu perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, aspek-aspek perbedaan peserta didik yang perlu dipahami adalah aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Semua perbedaan ini, memudahkan guru melakukan pendekatan edukatif kepada setiap peserta didik. Dalam hal ini, keluwesan pendekatan diperlukan. Guru harus peka melihat perbedaan sifat-sifat dari semua anak didik secara individual, sehingga dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan kegiatan interaksi guru dan peserta didik di kelas. Sehubungan dengan itu, Russel¹⁷ memperkenalkan sebuah model pembelajaran holistik sebagai wadah untuk memfasilitasi perbedaan yang ada pada setiap individu.

¹⁶ Ibid., hlm. 109.

¹⁷ Russell Gardner & Gerald A. Cory (Edit.), *The Evolutionary Neuroethology of...* Op. Cit., hlm. 189.



Gambar 3: Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran

Kenyataan di lapangan, kegagalan guru menuntaskan penguasaan anak terhadap materi yang diberikan, salah satunya disebabkan karena guru gagal memahami sifat anak didik secara individual.¹⁸ Pendekatan yang sesuai dengan perbedaan individu akan membawa kepada keefektifan serta keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam mengajar guru perlu menerapkan prinsip-prinsip motivasi, berangkat dari persepsi yang dimiliki peserta didik, fokus tertentu, keterpaduan, pemecahan masalah, mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri, belajar sambil bekerja, hubungan sosial, dan perbedaan individu agar kegairahan belajar anak didik dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama dengan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.

Pengelolaan pembelajaran harus diutamakan pada pengelolaan peserta didik dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata pada pengelolaan peserta didik dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan

¹⁸ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple ...* Op. Cit.; lihat juga dalam Conny R. Semiawan, *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, 1999).

dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai, ijazah dan lain sebagainya.¹⁹ Pada dasarnya hakekat belajar ialah proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar adalah kegiatan aktif, dimana pelajar membangun sendiri pengetahuannya. Peserta didik mencari arti sendiri dari apa yang mereka pelajari.²⁰ Dengan demikian, kegiatan mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Selain itu, mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi “mengajar adalah bentuk belajar sendiri”.²¹

Bertolak dari kenyataan, pada hakekatnya rendahnya mutu pendidikan nasional tidak terlepas dari rendahnya proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Sekiranya interaksi antara guru dan peserta didik dapat terjalin dalam suatu kegiatan yang berkualitas, maka dapat diharapkan bahwa hasil pendidikan dengan sendirinya akan berkualitas pula. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran tidaklah bijaksana apabila dibiarkan berjalan secara alamiah tanpa ada upaya sistematis yang berfokus pada peserta didik untuk meningkatkan wawasan keunggulan dan pengembangan kecerdasan yang mereka miliki.

Penutup

Implementasi pembelajaran PAI berbasis MI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, diawali dengan kegiatan pendahuluan untuk mengembalikan peserta didik pada kondisi alfa. Suatu kegiatan untuk memberikan stimulus khusus kepada peserta didik seperti: *ice breaking*, *fun story*, musik, dan senam otak (*brain gym*). Sedangkan dalam kegiatan inti, guru mendesain aktivitas

¹⁹ Asri C. Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 58.

²⁰ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 62.

²¹ A. Bettencourt, *What is Constructivism and Why are They all Talking about it?*, (Michigan: Michigan State University, 1989).

pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik, sehingga strategi yang digunakan lebih variatif dan mampu mengakomodir dari satu kecerdasan kepada kecerdasan yang lainnya. Dan kegiatan penutup adalah kegiatan untuk mengulang kembali apa yang telah disampaikan oleh guru pada kegiatan inti secara singkat, padat dan bermakna.

Pembelajaran berbasis MI ditinjau dari aspek manfaat memiliki implikasi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, teori MI berfungsi sebagai “*metamodel*” untuk mengelola dan mempersatukan semua inovasi pendidikan yang pernah dilakukan untuk mengatasi beragam masalah dalam proses pembelajaran. Selain itu, juga berfungsi sebagai sarana bagi guru untuk memperluas pembendaharaan strategi dalam menyampaikan materi pembelajaran yang variatif, daripada sekedar strategi linguistik dan logika matematika yang dominan ditemui di sekolah. Dan secara praktis, pembelajaran PAI berbasis MI sebenarnya lebih menarik bagi peserta didik. Aktivitas pembelajaran mewakili gaya belajar peserta didik, melibatkan lingkungan sekitar dan dunia nyata (*real world*) sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik, serta keyakinan yang diwujudkan dalam tindakan dan akhlak peserta didik (*faith in action*).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bettencourt, *What is Constructivism and Why are They all Talking about it?*, (Michigan: Michigan State University, 1989).
- Andi Rasydianah, *Butir-Butir Pengarahan Dirjen Bimbaga Islam pada Acara: Pelatihan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan Bagi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: 11 September 1995).
- Asri C. Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, (Virginia: Ascd, 1999).

- Collin Rose & Malcolm J. Nichol, *Accelerated Learning for the 21st Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*, Peterj.: Dedi Ahimsa, (Bandung: Nuansa, 2001).
- Conny R. Semiawan, *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, 1999).
- Howard Gardner, *Frames of Mind; The Theory of Multiple Intelligences*, (New York: Basic Books, 1993).
- Julia Jasmine, *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk: Implementasi Kecerdasan Majemuk*, Peterj.: Purwanto, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012).
- L. Campbell, dkk., *Teaching and Learning Through Multiple Intelligences*, (Needham Heights: Allyn & Bacon, 1996).
- Mike Fleetham, *Multiple Intelligences in Practice Enhancing Self-Esteem and Learning in the Classroom*, (Stafford: Network Continuum Education, 2006).
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003).
- Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012).
- Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Russell Gardner & Gerald A. Cory (Edit.), *The Evolutionary Neuroethology of Paul MacLean: Convergences and Frontiers*, (New York: Praeger, 2002).
- Susan Baum, dkk., *Multiple Intelligences in the Elementary Classroom*, (New York: Teacher College, Columbia University, 2005).
- Syukri, *Pendidikan Islam dalam Konteks Politik Pendidikan Nasional*, dalam Jurnal Ulumuna Vol. 7, No. 12 Tahun 2003.

- Taufik Pasiak, *Brain Management for Self Improvement*, (Bandung: Mizan, 2007).
- Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, (Virginia: ASCD, 2009).
- Thomas R. Hoerr, *Becoming a Multiple Intelligences School*, (Virginia: ASCD, 2000).
- Tim Penyusun, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2013).
- Walter McKenzie, *Multiple Intelligences and Instructional Technology*, (Washington: International Society for Technology in Education, 2005).